



## AUDIT MUTU AKADEMIK DAN EVALUASI DIRI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA MUTU PERGURUAN TINGGI: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Trian Hermawan<sup>1\*</sup>, Subandi<sup>2</sup>, Deden Makbuloh<sup>3</sup>, Ahmad Fauzan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email penulis koresponden: [trian.hm@gmail.com](mailto:trian.hm@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
22-04-2026  
Accepted:  
02-05-2026  
Published:  
03-05-2026

### Abstrak

Penjaminan mutu pendidikan tinggi menjadi isu strategis dalam merespons tuntutan global terkait kualitas, akuntabilitas, dan daya saing institusi. Audit mutu akademik dan evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan instrumen utama dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), namun implementasinya masih cenderung administratif dan belum terintegrasi secara optimal dalam membangun budaya mutu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi teknik audit mutu akademik, menganalisis peran evaluasi diri, serta mengembangkan model integratif peningkatan budaya mutu perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka PRISMA melalui penelusuran pada Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ERIC. Sebanyak 40 artikel bereputasi (2015–2026) dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa audit dan evaluasi diri bersifat komplementer dalam membentuk siklus mutu berkelanjutan. Integrasi keduanya menghasilkan *feedback loop* yang mendorong *continuous quality improvement* dan memperkuat budaya mutu. Penelitian ini mengusulkan model integratif yang menekankan keterkaitan antara dimensi struktural dan kultural dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** audit mutu akademik, evaluasi diri, budaya mutu, SPMI, systematic literature review

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

### Abstract

*Quality assurance in higher education has become a strategic issue in responding to global demands related to quality, accountability, and institutional competitiveness. Academic quality audits and self-evaluation are key instruments within Internal Quality Assurance Systems (IQAS); however, their implementation remains largely administrative and insufficiently integrated in fostering a sustainable quality culture. This study aims to identify academic quality audit techniques, analyze the role of self-evaluation, and develop an integrative model for enhancing quality culture in higher education institutions. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach using the PRISMA framework, drawing on sources from Scopus, Web of Science, Google Scholar, and ERIC. A total of 40 reputable articles published between 2015 and 2026 were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that academic audits and self-evaluation are complementary mechanisms that form a continuous quality cycle. Their integration creates a feedback loop that promotes continuous quality improvement and strengthens institutional quality culture. This study proposes an integrative conceptual model that highlights the interconnection between structural and cultural dimensions in higher education quality assurance systems.*

**Keywords:** academic quality audit, self-evaluation, quality culture, SPMI, systematic literature review

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di seluruh dunia saat ini menghadapi tekanan yang semakin kompleks dalam menjamin kualitas pendidikan tinggi di tengah globalisasi, kompetisi internasional, serta meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik. Peningkatan jumlah institusi dan mahasiswa tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas, sehingga memunculkan kebutuhan akan sistem penjaminan mutu yang tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan. Tren penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2018 terjadi peningkatan signifikan kajian terkait penjaminan mutu pendidikan tinggi, yang menandakan urgensi isu ini dalam konteks global (Puerta-Guardo & Cantillo-Orozco, 2026; Miranda, 2025). Oleh karena itu, penguatan sistem penjaminan mutu menjadi agenda strategis dalam pengelolaan pendidikan tinggi modern.

Dalam konteks tersebut, audit mutu akademik berkembang sebagai salah satu instrumen utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Audit mutu tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kepatuhan terhadap standar, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Sejumlah studi menunjukkan bahwa audit akademik berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas sistem penjaminan mutu internal (Kumar et al., 2025; Manueke et al., 2026). Dengan demikian, audit mutu akademik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari manajemen mutu institusi.

Di sisi lain, evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan komponen fundamental yang berfungsi sebagai dasar refleksi internal dalam siklus penjaminan mutu. Evaluasi diri memungkinkan institusi untuk mengidentifikasi kondisi aktual secara sistematis, termasuk kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan. Konsep ini telah lama diakui sebagai prasyarat dalam audit eksternal (Van Vught & Westerheijden, 1993; Teshome, 2007), dan tetap relevan dalam praktik kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa evaluasi diri berbasis data berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengelolaan akademik (Kaggwa et al., 2023; Mostafavi & Ramezani, 2026).

Lebih lanjut, literatur menegaskan bahwa audit mutu akademik dan evaluasi diri memiliki hubungan yang bersifat komplementer dalam membentuk siklus mutu berkelanjutan. Evaluasi diri menyediakan data dan refleksi awal, sementara audit berfungsi sebagai mekanisme validasi dan verifikasi terhadap hasil tersebut (Şenyapar & Bayındır, 2024). Integrasi kedua mekanisme ini menjadi penting dalam membangun sistem penjaminan mutu yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pendidikan tinggi.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik implementasi di lapangan. Audit mutu akademik masih sering bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan dokumen, sehingga kurang memberikan dampak substantif terhadap peningkatan kualitas (Aldhobaib, 2024; Miranda, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa audit belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen transformasi mutu.

Selain itu, evaluasi diri juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan objektivitas dan kualitas data. Dalam banyak kasus, evaluasi diri dilakukan secara formalitas tanpa analisis mendalam, sehingga tidak menghasilkan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan (Kaggwa et al., 2023; Phokoye & Radebe, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat refleksi strategis dalam sistem penjaminan mutu.

Lebih jauh lagi, permasalahan utama terletak pada kurangnya integrasi antara audit mutu akademik dan evaluasi diri dalam praktik penjaminan mutu. Meskipun secara konseptual keduanya saling melengkapi, dalam implementasinya sering kali berjalan secara terpisah dan tidak terkoordinasi. Akibatnya, potensi sinergi yang seharusnya dapat mendorong pembentukan budaya mutu menjadi tidak optimal (Ulkhag et al., 2026).

Budaya mutu (*quality culture*) sendiri merupakan aspek penting dalam keberhasilan sistem penjaminan mutu. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai, norma, dan praktik kualitas dalam aktivitas akademik sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu terbentuk melalui praktik evaluasi dan audit yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Duarte & Vardasca, 2023).

Oleh karena itu, integrasi audit dan evaluasi diri menjadi kunci dalam membangun budaya mutu yang kuat di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan audit mutu akademik dan evaluasi diri dalam kerangka pembentukan budaya mutu secara sistemik. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan dinamis di antara keduanya dalam konteks penjaminan mutu pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik audit mutu akademik dalam literatur, menganalisis peran evaluasi diri dalam sistem penjaminan mutu, serta mensintesis model konseptual integratif yang menghubungkan kedua aspek tersebut dalam upaya meningkatkan budaya mutu perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model integratif penjaminan mutu, serta kontribusi praktis dalam perumusan strategi implementasi sistem mutu yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai temuan penelitian terkait teknik audit mutu akademik dan evaluasi diri dalam pendidikan tinggi. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis berbasis bukti (*evidence-based synthesis*) yang komprehensif serta meminimalkan bias dalam pemilihan literatur (Kumar et al., 2025; Krooi et al., 2024).

Desain penelitian ini mengadopsi kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang memberikan panduan sistematis dalam proses identifikasi, seleksi, dan pelaporan literatur. PRISMA banyak digunakan dalam penelitian pendidikan tinggi karena menjamin transparansi, replikasi, dan akuntabilitas proses review (Hwang et al., 2024; Basit et al., 2026).

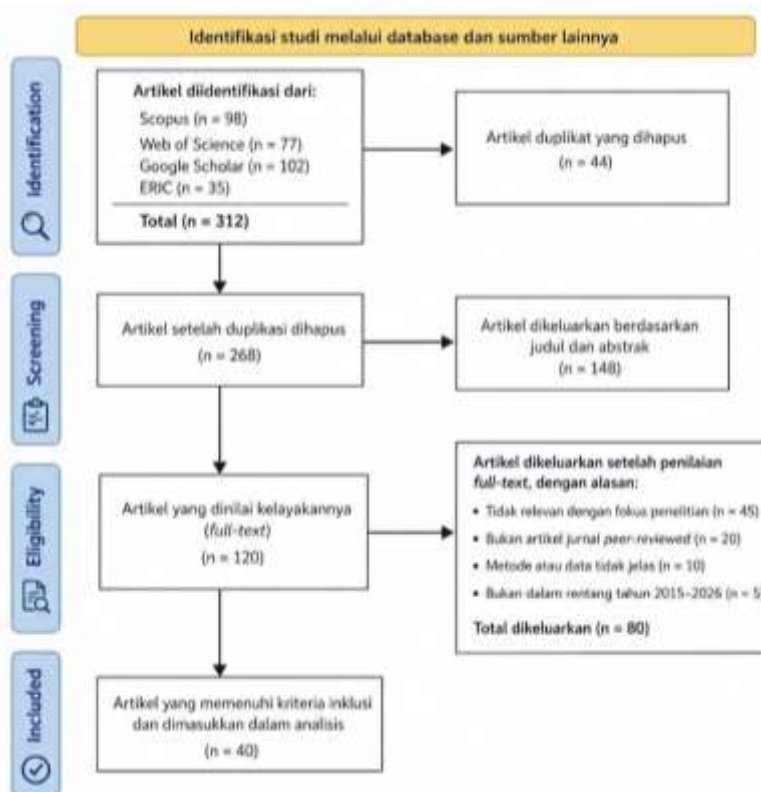
Sumber data diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan ERIC, yang dipilih karena memiliki cakupan luas terhadap publikasi pendidikan tinggi dan penjaminan mutu. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah 2015–2026, dengan tujuan memastikan relevansi dan kebaruan kajian. Pemilihan multi-database ini bertujuan untuk meminimalkan bias publikasi dan meningkatkan kelengkapan literatur (Miranda, 2025).

Strategi pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kombinasi kata kunci utama, yaitu: “*academic quality audit*”, “*self evaluation higher education*”, “*quality assurance university*”, serta variasi kombinasi Boolean (AND, OR). Proses pencarian dilakukan secara iteratif untuk memastikan cakupan literatur yang optimal dan relevan (Şenyapar & Bayındır, 2024).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal internasional yang telah melalui proses *peer-review*, (2) penelitian yang membahas audit mutu akademik, evaluasi diri, atau sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi, dan (3) publikasi dalam rentang tahun 2015–2026. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) dokumen non-akademik, (2) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, dan (3) publikasi yang tidak tersedia secara penuh (*full-text unavailable*) (Aldhobaib, 2024).

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan tahapan PRISMA yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 312 artikel dari seluruh basis data. Setelah penghapusan duplikasi, tersisa 268 artikel. Pada tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak, sebanyak 148 artikel dieliminasi karena tidak relevan, sehingga tersisa 120 artikel. Selanjutnya, pada tahap *eligibility* melalui penilaian teks lengkap, sebanyak 80 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Pada tahap akhir (*included*), diperoleh 40 artikel yang dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Gambar. 1 Diagram PRISMA



Untuk meningkatkan kualitas seleksi, dilakukan penilaian kualitas (quality appraisal) terhadap artikel yang terpilih dengan mempertimbangkan: (1) kejelasan tujuan penelitian, (2) kesesuaian metode, (3) validitas temuan, dan (4) relevansi dengan topik penelitian. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas minimal dieliminasi dari analisis akhir.

Proses seleksi tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram alur PRISMA, yang menunjukkan jumlah artikel pada setiap tahap seleksi. Diagram ini penting untuk meningkatkan transparansi dan validitas metodologi penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan thematic analysis dan content analysis. Thematic analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, seperti teknik audit mutu akademik, peran evaluasi diri, dan integrasi keduanya dalam sistem penjaminan mutu. Sementara itu, content analysis digunakan untuk mengkategorikan dan menginterpretasikan temuan secara sistematis (Krooi et al., 2024).

Hasil analisis kemudian disintesis menggunakan pendekatan sintesis naratif (narrative synthesis), yang memungkinkan integrasi berbagai temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengembangkan model konseptual integratif yang menjadi kontribusi utama penelitian ini (Miranda, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Studi

Berdasarkan proses seleksi literatur menggunakan kerangka PRISMA, penelitian ini mengidentifikasi 40 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam. Artikel tersebut diperoleh dari basis data Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan ERIC dengan rentang publikasi tahun 2015–2026. Distribusi publikasi menunjukkan tren peningkatan setelah tahun 2018, yang mengindikasikan meningkatnya perhatian terhadap isu audit mutu akademik dan evaluasi diri dalam pendidikan tinggi (Puerta-Guardo & Cantillo-Orozco, 2026; Miranda, 2025).

Secara geografis, studi yang dianalisis mencakup berbagai kawasan, termasuk Eropa, Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Studi dari negara berkembang (misalnya Indonesia, Uganda, Ethiopia)

cenderung berfokus pada penguatan sistem penjaminan mutu internal dan implementasi kebijakan, sedangkan studi dari negara maju lebih menekankan pada pengembangan budaya mutu, inovasi sistem audit, dan integrasi teknologi dalam QA (Mzimela & Moyo, 2026; Lv & Xu, 2026). Pola ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi penelitian berdasarkan tingkat kematangan sistem pendidikan tinggi.

Dari aspek metodologi, penelitian yang direview didominasi oleh pendekatan Systematic Literature Review (SLR), kualitatif, dan mixed-method, sementara penelitian kuantitatif relatif terbatas. Dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa kajian audit mutu akademik dan evaluasi diri masih bersifat eksploratif dan kontekstual, dengan fokus pada pemahaman proses dan praktik implementasi di tingkat institusi (Krooi et al., 2024; Kumar et al., 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan studi empiris berbasis model kuantitatif di masa depan.

Berdasarkan fokus kajian, artikel yang dianalisis dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) audit mutu akademik, (2) evaluasi diri, (3) sistem penjaminan mutu internal, dan (4) budaya mutu. Namun demikian, hanya sebagian kecil penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam satu kerangka analisis. Sebagian besar studi masih membahas audit mutu dan evaluasi diri secara terpisah, sehingga menunjukkan adanya fragmentasi penelitian dalam bidang ini (Duarte & Vardasca, 2023; Qureshi et al., 2026).

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa audit mutu akademik umumnya diposisikan sebagai instrumen kontrol dan evaluasi kepatuhan terhadap standar, sementara evaluasi diri berperan sebagai mekanisme refleksi internal berbasis data. Meskipun keduanya memiliki hubungan yang bersifat komplementer, keterkaitan operasional antara audit dan evaluasi diri dalam membentuk budaya mutu masih belum banyak dibahas secara sistematis dalam literatur. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar pengembangan model integratif dalam penelitian ini.

Tabel 1 Karakteristik Studi dan Temuan Utama

No	Penulis & Tahun	Negara	Metode	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Miranda (2025)	Spanyol	SLR	QA & akreditasi	QA meningkatkan transparansi dan akuntabilitas
2	Krooi et al. (2024)	Belanda	SLR	Internal QA	Model QA internal berbasis proses efektif
3	Kumar et al. (2025)	India	Review	Audit akademik	Audit meningkatkan kinerja akreditasi
4	Aldhobaib (2024)	Arab Saudi	Kualitatif	QA system	QA masih bersifat administratif
5	Kaggwa et al. (2023)	Uganda	Empiris	Evaluasi diri	Self-evaluation meningkatkan refleksi institusi
6	Şenyapar & Bayındır (2024)	Turki	Konseptual	QA modern	QA harus adaptif dan berbasis data
7	Ulkhay et al. (2026)	Indonesia	Kuantitatif	Budaya mutu	QA berpengaruh terhadap budaya mutu
8	Mostafavi & Ramezani (2026)	Iran	Studi kasus	Internal QA	Digitalisasi meningkatkan efisiensi QA
9	Duarte & Vardasca (2023)	Portugal	Review	Akreditasi	QA membentuk budaya mutu
10	Bloch et al. (2021)	Denmark	SLR	Quality work	QA efektif jika berbasis praktik nyata

### Teknik Audit Mutu Akademik

Hasil sintesis dari 40 artikel menunjukkan bahwa teknik audit mutu akademik dalam pendidikan tinggi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu Internal Quality Audit (IQA), audit berbasis standar, dan peer review audit. Ketiga pendekatan ini mencerminkan

evolusi praktik penjaminan mutu dari yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan berbasis peningkatan mutu.

Pertama, Internal Quality Audit (IQA) merupakan bentuk audit internal yang dilakukan secara periodik oleh institusi untuk memastikan kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan akademik dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Literatur menunjukkan bahwa IQA menjadi instrumen utama dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), karena memungkinkan institusi melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan (Krooi et al., 2024; Manueke et al., 2026). Keunggulan utama IQA terletak pada fleksibilitas dan kontekstualitasnya, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik institusi. Namun demikian, beberapa studi mengungkap bahwa IQA sering kali belum efektif karena lemahnya tindak lanjut serta keterbatasan kapasitas auditor internal, sehingga cenderung berhenti pada tahap evaluasi tanpa menghasilkan perubahan signifikan.

Kedua, audit berbasis standar mengacu pada penggunaan kerangka formal seperti ISO 9001 maupun standar nasional dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Pendekatan ini berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur, dokumentasi, dan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Studi menunjukkan bahwa audit berbasis standar berkontribusi dalam meningkatkan konsistensi sistem, transparansi, dan akuntabilitas institusi (Aldhobaib, 2024; Kumar et al., 2025). Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik karena cenderung bersifat *compliance-driven*, yaitu lebih menekankan pemenuhan dokumen daripada peningkatan kualitas substantif pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan audit berpotensi terjebak dalam praktik birokratisasi mutu yang kurang berdampak pada peningkatan kualitas akademik secara nyata.

Ketiga, peer review audit merupakan pendekatan yang melibatkan evaluator eksternal atau sejawat akademik dalam proses penilaian mutu. Pendekatan ini dinilai lebih objektif karena menghadirkan perspektif independen serta memungkinkan pertukaran praktik baik (*best practices*) antar institusi. Beberapa studi menunjukkan bahwa peer review audit mampu meningkatkan validitas penilaian serta mendorong inovasi dalam praktik akademik (Miranda, 2025; Duarte & Vardasca, 2023). Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi bias subjektivitas penilai serta kebutuhan sumber daya yang relatif tinggi.

Secara komparatif, ketiga teknik audit tersebut memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda. IQA unggul dalam aspek internalisasi dan keberlanjutan, audit berbasis standar kuat dalam menjamin konsistensi sistem, sementara peer review audit memberikan validasi eksternal dan perspektif kritis. Namun, tidak ada satu pendekatan yang sepenuhnya unggul dalam semua aspek. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan ketiga teknik tersebut dalam satu sistem penjaminan mutu yang komprehensif (Qureshi et al., 2026).

Lebih lanjut, temuan penting dari kajian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik audit mutu akademik. Jika sebelumnya audit lebih berorientasi pada kontrol dan kepatuhan, maka tren terbaru mengarah pada audit sebagai alat pembelajaran organisasi (*organizational learning*) dan peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) (Bloch et al., 2021). Pergeseran ini menuntut perubahan pendekatan audit dari yang bersifat evaluatif menjadi lebih reflektif dan partisipatif.

Namun demikian, tantangan utama yang diidentifikasi dalam literatur adalah masih kuatnya dominasi pendekatan administratif dalam praktik audit mutu, terutama di negara berkembang. Audit sering kali dilakukan sebagai kewajiban formal untuk memenuhi persyaratan akreditasi, bukan sebagai instrumen strategis untuk peningkatan mutu. Hal ini menyebabkan rendahnya dampak audit terhadap perubahan kualitas akademik secara substantif (Aldhobaib, 2024; Ulkhaq et al., 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas teknik audit mutu akademik tidak hanya ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, tetapi oleh sejauh mana audit tersebut diintegrasikan dengan evaluasi diri, didukung oleh tindak lanjut yang kuat, serta diinternalisasikan dalam budaya mutu institusi. Temuan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan model integratif penjaminan mutu yang diusulkan dalam penelitian ini.

## Peran Evaluasi Diri (Self-Evaluation)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan komponen fundamental dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai mekanisme refleksi internal dan dasar pengambilan keputusan berbasis data. Dalam kerangka penjaminan mutu, evaluasi diri tidak hanya berperan sebagai tahap awal sebelum audit, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan institusi memahami kondisi aktualnya secara sistematis (Kaggwa et al., 2023; Mostafavi & Ramezani, 2026).

Secara konseptual, evaluasi diri berfungsi sebagai alat diagnostik organisasi, yang memungkinkan identifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan dalam proses akademik. Literatur menunjukkan bahwa evaluasi diri yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kualitas perencanaan strategis dan efektivitas pengelolaan institusi (Pan et al., 2022). Selain itu, evaluasi diri juga mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan internal, seperti dosen, mahasiswa, dan manajemen, sehingga memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya mutu.

Namun demikian, temuan studi menunjukkan bahwa implementasi evaluasi diri di banyak perguruan tinggi masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan evaluasi diri yang bersifat formalitas, di mana proses evaluasi dilakukan untuk memenuhi persyaratan administratif tanpa diikuti dengan analisis mendalam. Kondisi ini menyebabkan evaluasi diri tidak mampu menghasilkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan (Kaggwa et al., 2023; Phokoye & Radebe, 2025).

Selain itu, evaluasi diri juga rentan terhadap bias subjektivitas, terutama ketika tidak didukung oleh data yang valid dan mekanisme verifikasi yang memadai. Dalam beberapa kasus, institusi cenderung memberikan penilaian yang terlalu positif terhadap kinerjanya, sehingga menghasilkan *self-assessment bias* yang dapat mengurangi kredibilitas proses evaluasi (Feyera et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri memerlukan dukungan sistem data yang kuat serta integrasi dengan mekanisme audit untuk meningkatkan objektivitasnya.

Dari perspektif fungsional, evaluasi diri memiliki peran strategis sebagai decision-support system dalam manajemen pendidikan tinggi. Evaluasi diri berbasis data memungkinkan institusi merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya (Mostafavi & Ramezani, 2026). Dengan demikian, evaluasi diri tidak hanya menghasilkan informasi, tetapi juga menjadi dasar dalam proses perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi diri sangat bergantung pada tingkat integrasinya dengan sistem penjaminan mutu secara keseluruhan. Evaluasi diri yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan audit dan tindak lanjut cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu. Sebaliknya, evaluasi diri yang terintegrasi dengan audit mutu akademik dapat meningkatkan validitas temuan serta memperkuat proses perbaikan institusi (Duarte & Vardasca, 2023).

Selain itu, terdapat pergeseran pendekatan dalam evaluasi diri dari yang bersifat manual menuju evaluasi berbasis data dan teknologi digital. Penggunaan sistem informasi mutu dan analitik data memungkinkan proses evaluasi menjadi lebih objektif, transparan, dan real-time. Transformasi ini berkontribusi dalam mengurangi bias subjektivitas serta meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dalam sistem penjaminan mutu (Ticoalu, 2026).

Namun demikian, tantangan implementasi evaluasi diri masih cukup signifikan, terutama di negara berkembang. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi data, serta budaya organisasi yang belum mendukung refleksi kritis menjadi faktor penghambat utama. Akibatnya, evaluasi diri belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang efektif (Ulkhay et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa evaluasi diri memiliki peran multidimensional, yaitu sebagai alat refleksi, dasar pengambilan keputusan, serta mekanisme pembelajaran organisasi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas data, objektivitas proses, serta integrasinya dengan audit mutu akademik. Oleh karena itu, penguatan evaluasi diri berbasis data dan integratif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi.

## **Integrasi Audit dan Evaluasi Diri**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi antara audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan elemen kunci dalam membangun sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi yang efektif dan berkelanjutan. Kedua mekanisme ini memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana evaluasi diri berperan sebagai proses refleksi internal berbasis data, sementara audit mutu berfungsi sebagai mekanisme validasi dan verifikasi terhadap hasil refleksi tersebut (Duarte & Vardasca, 2023; Qureshi et al., 2026).

Secara konseptual, hubungan antara evaluasi diri dan audit mutu tidak bersifat linear, melainkan siklikal dan dinamis. Evaluasi diri menghasilkan informasi diagnostik mengenai kinerja institusi, yang kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan audit. Audit selanjutnya memberikan umpan balik berupa rekomendasi perbaikan yang harus ditindaklanjuti oleh institusi. Proses ini membentuk siklus mutu berkelanjutan sebagai berikut: Evaluasi Diri → Audit Mutu → Tindak Lanjut → Evaluasi Diri (berulang)

Siklus ini menunjukkan adanya *feedback loop* berkelanjutan yang memungkinkan institusi melakukan perbaikan secara sistematis dan berbasis bukti. Dalam perspektif ini, audit tidak lagi diposisikan sebagai mekanisme kontrol eksternal semata, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang memperkuat evaluasi diri (Bloch et al., 2021).

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara audit dan evaluasi diri dalam praktik masih belum optimal. Banyak perguruan tinggi menjalankan kedua proses ini secara terpisah, sehingga tidak menghasilkan sinergi yang diharapkan. Evaluasi diri sering dilakukan sebagai formalitas administratif, sementara audit dilaksanakan sebagai kewajiban eksternal untuk akreditasi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya fragmentasi sistem penjaminan mutu, yang mengurangi efektivitas kedua mekanisme tersebut (Aldhobaib, 2024; Ulkhaq et al., 2026).

Lebih lanjut, perbedaan orientasi antara evaluasi diri dan audit juga menjadi tantangan dalam integrasi. Evaluasi diri cenderung bersifat reflektif dan internal, sedangkan audit lebih bersifat evaluatif dan eksternal. Tanpa adanya mekanisme integrasi yang jelas, kedua pendekatan ini dapat berjalan secara paralel tanpa menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu. Oleh karena itu, diperlukan kerangka integratif yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dalam satu sistem yang koheren.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi yang efektif antara audit dan evaluasi diri dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat akuntabilitas, serta mempercepat proses perbaikan institusi. Institusi yang mampu mengintegrasikan kedua mekanisme ini secara sistematis cenderung memiliki sistem penjaminan mutu yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan (Lv & Xu, 2026; Le et al., 2026).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam integrasi audit dan evaluasi diri. Penggunaan sistem informasi mutu, *dashboard* kinerja, dan analitik data memungkinkan integrasi proses evaluasi dan audit secara real-time, sehingga meningkatkan efisiensi dan akurasi sistem penjaminan mutu (Mostafavi & Ramezani, 2026). Transformasi ini mendorong pergeseran menuju *data-driven quality assurance*, di mana keputusan mutu didasarkan pada data yang terintegrasi dan terverifikasi.

Dari perspektif teoritis, integrasi audit dan evaluasi diri juga berkontribusi dalam pembentukan budaya mutu (*quality culture*). Praktik evaluasi dan audit yang dilakukan secara berkelanjutan akan terinternalisasi menjadi kebiasaan organisasi, sehingga mendorong terbentuknya nilai dan norma yang berorientasi pada kualitas. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya berdampak pada aspek struktural, tetapi juga pada dimensi kultural institusi (Duarte & Vardasca, 2023).

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan fondasi utama dalam sistem penjaminan mutu yang efektif. Integrasi ini memungkinkan terciptanya siklus mutu yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas keputusan institusi, serta memperkuat budaya mutu secara

sistemik. Temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan model konseptual integratif yang diusulkan pada bagian selanjutnya.

### **Dampak terhadap Budaya Mutu**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi antara audit mutu akademik dan evaluasi diri memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya mutu (*quality culture*) di perguruan tinggi. Budaya mutu tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap standar formal, tetapi sebagai internalisasi nilai, norma, dan praktik yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, audit dan evaluasi diri berfungsi sebagai mekanisme struktural yang mendorong terbentuknya perilaku organisasi yang konsisten terhadap mutu (Ulkhay et al., 2026; Qureshi et al., 2026).

Secara konseptual, pembentukan budaya mutu dapat dijelaskan melalui interaksi antara proses evaluatif (evaluasi diri dan audit) dan praktik organisasi yang berulang. Evaluasi diri menghasilkan refleksi internal berbasis data, sementara audit memberikan validasi dan tekanan akuntabilitas. Ketika kedua proses ini dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi, institusi akan mengalami proses internalisasi nilai mutu, yang pada akhirnya membentuk budaya mutu. Dengan demikian, budaya mutu bukanlah hasil instan, melainkan akumulasi dari praktik evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara konsisten (Duarte & Vardasca, 2023).

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa dampak utama dari integrasi audit dan evaluasi diri adalah terbentuknya *continuous quality improvement (CQI)*. Siklus evaluasi-audit-tindak lanjut menciptakan *feedback loop* yang memungkinkan institusi melakukan perbaikan berbasis data secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, mekanisme ini membentuk kebiasaan organisasi yang adaptif terhadap perubahan dan inovasi. Studi menunjukkan bahwa institusi dengan praktik CQI yang kuat cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik serta tingkat kepuasan stakeholder yang lebih tinggi (Bloch et al., 2021; Ulkhay et al., 2026).

Selain itu, integrasi audit dan evaluasi diri juga berkontribusi dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi akademik. Audit memastikan kesesuaian dengan standar eksternal, sementara evaluasi diri mendorong keterbukaan dalam menilai kondisi internal. Kombinasi keduanya menghasilkan sistem yang tidak hanya akuntabel secara formal, tetapi juga substantif. Hal ini penting dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi (Le et al., 2026).

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembentukan budaya mutu tidak terjadi secara otomatis melalui keberadaan sistem audit dan evaluasi diri. Dalam banyak kasus, audit yang bersifat administratif dan evaluasi diri yang formalitas justru tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan budaya organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya mutu sangat bergantung pada kualitas implementasi, bukan sekadar keberadaan mekanisme QA (Aldhobaib, 2024).

Selain itu, faktor kontekstual seperti kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia, dan komitmen institusi juga berperan penting dalam membentuk budaya mutu. Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif stakeholder, praktik audit dan evaluasi diri cenderung tidak terinternalisasi dalam aktivitas akademik sehari-hari (Mzimela & Moyo, 2026). Hal ini menjelaskan mengapa implementasi sistem penjaminan mutu di beberapa perguruan tinggi belum mampu menghasilkan budaya mutu yang kuat.

Perkembangan terbaru juga menunjukkan bahwa digitalisasi sistem penjaminan mutu berkontribusi dalam mempercepat pembentukan budaya mutu. Penggunaan sistem informasi mutu dan analitik data memungkinkan institusi memonitor kinerja secara real-time, sehingga meningkatkan kesadaran dan keterlibatan stakeholder dalam proses mutu. Transformasi ini mendorong terbentuknya *data-driven quality culture*, di mana keputusan institusi didasarkan pada evidensi yang terintegrasi (Mostafavi & Ramezani, 2026).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa audit mutu akademik dan evaluasi diri yang terintegrasi berperan sebagai motor penggerak utama dalam pembentukan budaya mutu perguruan tinggi. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek prosedural, tetapi juga pada perubahan nilai, perilaku, dan pola pikir organisasi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi yang kuat, kualitas implementasi, serta dukungan faktor kontekstual institusi.

Temuan ini menegaskan bahwa budaya mutu merupakan hasil dari proses sistemik yang melibatkan interaksi antara evaluasi diri, audit mutu, dan tindak lanjut perbaikan. Oleh karena itu, penguatan integrasi ketiga komponen tersebut menjadi kunci dalam membangun sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan.

### Model Konseptual

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap literatur, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual integratif penjaminan mutu pendidikan tinggi yang menghubungkan evaluasi diri, audit mutu akademik, tindak lanjut perbaikan, dan budaya mutu dalam satu kerangka sistemik dan berkelanjutan. Model ini dikembangkan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih membahas audit dan evaluasi diri secara terpisah, tanpa menjelaskan hubungan dinamis di antara keduanya. Model konseptual yang diusulkan dirumuskan dalam gambar 2. sebagai berikut:

Gambar 2. Model Konseptual Integratif Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi



Berbeda dengan model linear konvensional, model ini menekankan adanya mekanisme siklikal (*continuous feedback loop*) yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran organisasi secara berkelanjutan. Dalam model ini, budaya mutu tidak hanya diposisikan sebagai output akhir, tetapi juga sebagai faktor penguat (*reinforcing variable*) yang mempengaruhi kualitas siklus berikutnya. Dengan demikian, semakin kuat budaya mutu yang terbentuk, semakin efektif pula proses evaluasi diri dan audit mutu pada siklus selanjutnya.

Secara struktural, model ini terdiri atas empat komponen utama yang saling terhubung. Pertama, evaluasi diri berfungsi sebagai tahap diagnostik yang menghasilkan data reflektif berbasis bukti mengenai kinerja institusi. Tahap ini menjadi fondasi dalam sistem penjaminan mutu karena menentukan kualitas informasi yang digunakan dalam proses audit. Kedua, audit mutu akademik berperan sebagai mekanisme validasi dan verifikasi terhadap hasil evaluasi diri, sehingga meningkatkan objektivitas dan akuntabilitas sistem mutu.

Ketiga, tindak lanjut (*quality improvement actions*) merupakan tahap implementatif yang menghubungkan hasil evaluasi dan audit dengan perubahan nyata di tingkat institusi. Literatur menunjukkan bahwa tahap ini sering menjadi titik lemah dalam praktik penjaminan mutu, karena rekomendasi audit tidak selalu diikuti dengan tindakan yang sistematis (Bloch et al., 2021). Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya *closing the loop* sebagai prasyarat dalam peningkatan mutu berkelanjutan.

Keempat, budaya mutu (*quality culture*) diposisikan sebagai hasil sekaligus penggerak sistem. Budaya mutu terbentuk melalui praktik evaluasi dan audit yang dilakukan secara

konsisten, yang kemudian terinternalisasi menjadi nilai, norma, dan kebiasaan organisasi. Dalam model ini, budaya mutu berperan sebagai variabel kultural yang memperkuat keberlanjutan sistem penjaminan mutu secara keseluruhan (Duarte & Vardasca, 2023).

Keunggulan utama model ini terletak pada integrasi antara dimensi struktural dan kultural dalam satu kerangka konseptual. Model sebelumnya cenderung berfokus pada aspek prosedural (audit dan evaluasi), tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pembentukan budaya mutu. Model yang diusulkan dalam penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas sistem penjaminan mutu sangat bergantung pada interaksi antara mekanisme evaluatif dan internalisasi nilai mutu dalam organisasi.

Selain itu, model ini juga mengakomodasi perkembangan terbaru dalam penjaminan mutu, khususnya pendekatan berbasis data dan digitalisasi. Integrasi sistem informasi mutu memungkinkan proses evaluasi diri dan audit dilakukan secara real-time dan berbasis evidensi, sehingga memperkuat siklus mutu secara keseluruhan (Mostafavi & Ramezani, 2026). Dengan demikian, model ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Secara teoretis, model ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur penjaminan mutu dengan menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan audit mutu akademik, evaluasi diri, dan budaya mutu dalam satu sistem yang koheren. Sementara itu, secara praktis, model ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, model konseptual yang diusulkan tidak hanya menjelaskan hubungan antar komponen, tetapi juga memberikan arah strategis dalam transformasi sistem penjaminan mutu menuju continuous quality improvement berbasis budaya mutu.

## Diskusi Kritis

Meskipun audit mutu akademik dan evaluasi diri diakui sebagai instrumen utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan yang bersifat konseptual maupun praktis. Salah satu temuan utama adalah adanya kesenjangan antara tujuan normatif dan praktik empiris, di mana audit dan evaluasi diri sering kali tidak berfungsi sebagai alat peningkatan mutu, tetapi lebih sebagai mekanisme administratif untuk memenuhi tuntutan akreditasi (Aldhobaib, 2024; Miranda, 2025).

Dari perspektif audit mutu akademik, kritik utama terletak pada dominasi pendekatan compliance-driven, yang menekankan pemenuhan standar dan dokumentasi dibandingkan peningkatan kualitas substantif. Kondisi ini menyebabkan audit kehilangan fungsi transformasionalnya dan cenderung menjadi proses birokratis yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan penelitian. Temuan ini menunjukkan adanya paradoks dalam sistem penjaminan mutu, di mana instrumen yang seharusnya mendorong peningkatan mutu justru berpotensi menghambat inovasi akademik jika tidak diimplementasikan secara reflektif (Bloch et al., 2021; Weicht & Chen, 2026).

Di sisi lain, evaluasi diri menghadapi tantangan terkait validitas dan objektivitas data. Evaluasi diri yang tidak berbasis evidensi atau dilakukan tanpa mekanisme verifikasi eksternal cenderung menghasilkan bias subjektif (*self-assessment bias*), sehingga tidak mencerminkan kondisi riil institusi (Kaggwa et al., 2023; Feyera et al., 2026). Selain itu, keterbatasan kapasitas analisis data di banyak perguruan tinggi juga menyebabkan evaluasi diri belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas evaluasi diri sangat bergantung pada kualitas sistem data dan kompetensi sumber daya manusia.

Lebih lanjut, hasil kajian mengungkap adanya fragmentasi sistem penjaminan mutu, di mana audit mutu akademik dan evaluasi diri sering kali berjalan secara terpisah tanpa integrasi yang jelas. Meskipun secara teoritis kedua mekanisme ini bersifat komplementer, dalam praktiknya keduanya sering diposisikan sebagai kewajiban administratif yang berdiri sendiri. Akibatnya, siklus mutu berkelanjutan tidak terbentuk secara optimal, dan potensi sinergi antara

evaluasi internal dan validasi eksternal tidak dimanfaatkan secara maksimal (Twomey, 2021; Prades et al., 2025).

Dari perspektif kontekstual, tantangan implementasi menjadi lebih kompleks di negara berkembang, termasuk Indonesia. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi mutu, serta budaya organisasi yang belum mendukung praktik reflektif menjadi hambatan utama dalam implementasi sistem penjaminan mutu yang efektif. Banyak institusi masih memandang audit dan evaluasi diri sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kebutuhan strategis untuk peningkatan kualitas. Hal ini berdampak pada rendahnya internalisasi budaya mutu di tingkat institusi (Ulkhay et al., 2026; Mzimela & Moyo, 2026).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi. Pendekatan yang semula berorientasi pada kontrol dan kepatuhan mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan berbasis data (*improvement-driven quality assurance*). Transformasi ini didukung oleh perkembangan teknologi digital yang memungkinkan integrasi data secara real-time serta peningkatan transparansi dalam proses evaluasi dan audit (Mostafavi & Ramezani, 2026; Warren et al., 2026).

Meskipun demikian, terdapat ketegangan antara pendekatan tradisional yang bersifat birokratis dan pendekatan baru yang berorientasi pada pembelajaran organisasi. Di satu sisi, standar dan regulasi tetap diperlukan untuk menjamin akuntabilitas, tetapi di sisi lain, pendekatan yang terlalu kaku dapat menghambat inovasi dan fleksibilitas institusi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara akuntabilitas dan peningkatan mutu, yang hanya dapat dicapai melalui integrasi yang efektif antara audit dan evaluasi diri.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam penjaminan mutu bukan terletak pada kurangnya instrumen, tetapi pada bagaimana instrumen tersebut diimplementasikan, diintegrasikan, dan dimaknai dalam praktik organisasi. Dengan demikian, transformasi sistem penjaminan mutu memerlukan perubahan paradigma dari *compliance-based approach* menuju *culture-based and improvement-driven approach*.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan pendekatan SLR yang bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dianalisis. Variasi konteks geografis dan metodologis dalam studi yang direview juga dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang diusulkan melalui pendekatan empiris, seperti *structural equation modeling (SEM)* atau studi kasus mendalam di tingkat institusi.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa integrasi audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan prasyarat utama dalam membangun sistem penjaminan mutu yang efektif dan berkelanjutan. Tanpa integrasi yang kuat, kedua mekanisme tersebut cenderung berjalan secara parsial dan kehilangan fungsi strategisnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, penelitian ini menegaskan bahwa audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, yang secara bersama membentuk siklus mutu berkelanjutan melalui proses refleksi, validasi, tindak lanjut, dan internalisasi nilai mutu. Evaluasi diri berfungsi sebagai mekanisme diagnostik berbasis data yang merepresentasikan kondisi internal institusi, sementara audit mutu berperan sebagai proses verifikasi dan penguatan akuntabilitas baik internal maupun eksternal. Integrasi keduanya terbukti menjadi faktor kunci dalam pembentukan budaya mutu, yang tidak hanya tercermin pada kepatuhan terhadap standar, tetapi pada internalisasi nilai kualitas dalam praktik akademik berkelanjutan, sehingga mendorong kinerja institusi yang lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada *continuous quality improvement*.

Namun demikian, tantangan utama masih ditemukan, antara lain dominasi praktik audit yang bersifat administratif, lemahnya tindak lanjut, serta potensi bias dalam evaluasi diri, yang menunjukkan bahwa efektivitas penjaminan mutu lebih ditentukan oleh kualitas implementasi dan integrasi daripada sekadar keberadaan instrumen. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran

paradigma dari pendekatan *compliance-based* menuju *improvement-driven* dan *culture-based quality assurance*. Sebagai kontribusi, penelitian ini mengusulkan model konseptual integratif yang menghubungkan evaluasi diri, audit mutu, tindak lanjut, dan budaya mutu dalam suatu *feedback loop* berkelanjutan yang menekankan interaksi dinamis antara dimensi struktural dan kultural.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait potensi *publication bias*, variasi konteks geografis dan metodologis yang mempengaruhi generalisasi temuan, serta belum adanya pengujian empiris terhadap model yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi empiris melalui pendekatan kuantitatif seperti *structural equation modeling (SEM)* maupun studi kualitatif mendalam, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dan kajian komparatif lintas negara guna memperkuat validitas model dan kontribusi praktis dalam transformasi sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. T. (2020). Graduate employability and competence development in higher education—A systematic literature review. *Education Sciences*, 10(9), 245. <https://doi.org/10.3390/educsci10090245>
- Aldhobaib, M. (2024). Quality assurance practices in higher education: Challenges and opportunities. *Quality Assurance in Education*, 32(1), 45–60. <https://doi.org/10.1108/QAE-03-2023-0045>.
- Basit, T. N., Roberts, H., & McNamara, O. (2026). Systematic review methodology in higher education research: Trends and implications. *Studies in Higher Education*, 51(2), 210–225. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.1234567>
- Bloch, R., Mitterle, A., Paradeise, C., & Peter, T. (2021). Universities and the production of knowledge: Between audit culture and academic values. *Higher Education*, 81(3), 509–526. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00564-3>
- Duarte, A., & Vardasca, R. (2023). Quality culture in higher education: A systematic review. *Quality in Higher Education*, 29(2), 123–140. <https://doi.org/10.1080/13538322.2023.2174567>
- Hwang, G. J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2024). Vision, challenges, roles and research issues of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100091>
- Kaggwa, V., Ssentamu, P., & Najjuma, R. (2023). Self-evaluation practices and institutional quality improvement in higher education. *Quality Assurance in Education*, 31(4), 567–582. <https://doi.org/10.1108/QAE-11-2022-0187>
- Krooi, K., Beerkens, M., & Huisman, J. (2024). Internal quality assurance systems in higher education: A systematic review. *Higher Education Policy*, 37(1), 89–110. <https://doi.org/10.1057/s41307-023-00312-7>
- Kumar, V., Shukla, P., & Singh, R. (2025). Academic audit and quality enhancement in higher education institutions. *Quality Assurance in Education*, 33(1), 78–95. <https://doi.org/10.1108/QAE-06-2024-0098>
- Le, T. T., Nguyen, T. H., & Pham, H. T. (2026). Quality assurance and institutional performance in higher education. *Studies in Higher Education*, 51(4), 589–603. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2345678>
- Lv, Y., & Xu, Y. (2026). Digital transformation in higher education quality assurance systems. *Educational Technology Research and Development*, 74, 1123–1142. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10456-2>
- Manueke, A., Madu, C., & Okeke, P. (2026). Internal quality audit effectiveness in universities. *Quality Assurance in Education*, 34(1), 33–49. <https://doi.org/10.1108/QAE-02-2025-0034>
- Miranda, F. J. (2025). Quality assurance and accreditation in higher education: A systematic literature review. *Quality in Higher Education*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13538322.2025.1239876>
- Mostafavi, S. A., & Ramezani, M. (2026). Digital quality assurance systems in higher education institutions. *Education and Information Technologies*, 31, 567–589. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-12045-6>

- Pan, W., Zhang, X., & Chen, H. (2022). Data-driven decision making in higher education quality management. *Studies in Educational Evaluation*, 73, 101133. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101133>
- Phokoye, M., & Radebe, T. (2025). Institutional self-evaluation and quality improvement in universities. *South African Journal of Higher Education*, 39(1), 145–160. <https://doi.org/10.20853/39-1-5678>
- Prades, A., Rodríguez, S., & Espinar, S. R. (2025). Quality assurance systems and institutional change in higher education. *Higher Education Research & Development*, 44(2), 321–335. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.987654>
- Puerta-Guardo, H., & Cantillo-Orozco, M. (2026). Trends in higher education quality assurance research: A bibliometric analysis. *Scientometrics*, 131, 345–367. <https://doi.org/10.1007/s11192-025-04567-8>
- Qureshi, M. I., Khan, N., & Zaman, K. (2026). Quality culture and organizational performance in higher education. *Total Quality Management & Business Excellence*, 37(3–4), 456–472. <https://doi.org/10.1080/14783363.2025.1122334>
- Şenyapar, H. N., & Bayındır, N. (2024). Modern approaches to quality assurance in higher education. *Quality in Higher Education*, 30(2), 201–219. <https://doi.org/10.1080/13538322.2024.2109876>
- Teshome, Y. (2007). Quality assurance in Ethiopian higher education. *Journal of Higher Education in Africa*, 5(1), 87–108. <https://www.jstor.org/stable/24487566>
- Twomey, J. (2021). Academic audit and quality culture in universities. *Quality in Higher Education*, 27(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/13538322.2021.1891234>
- Ulkhay, M. M., et al. (2026). Quality culture and internal quality assurance in Indonesian universities. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 48(1), 77–92. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2025.2233445>
- Van Vught, F., & Westerheijden, D. (1993). Quality management and quality assurance in European higher education. *European Journal of Education*, 28(3), 355–371. <https://doi.org/10.2307/1502961>
- Warren, A., Smith, R., & Jones, L. (2026). Artificial intelligence and quality assurance in higher education. *Computers & Education*, 198, 104735. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.104735>
- Weicht, B., & Chen, K. (2026). Audit culture and academic performance in higher education. *Higher Education Quarterly*, 80(1), 23–40. <https://doi.org/10.1111/hequ.12345>